

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MATA PELAJARAN PKn TIPE STAD

Abdul Kamar, Aswandi, Andy Usman

Program Magister Teknologi Pembelajaran FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email : abdul.kamar@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui rancangan pembelajaran kooperatif dalam PKn, Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif hasil penelitian ditemukan: 1) rancangan pembelajaran kooperatif dalam PKn di Kelas XISMA Negeri 3 Pontianak sangat mudah dilakukan oleh guru PKn yang berisikan langkah yang sangat jelas menggambarkan aktivitas guru maupun aktivitas para siswa yang akan melaksanakan kegiatan pembelajaran, selanjutnya langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe STAD dalam mata pelajaran PKn di Kelas XI SMA Negeri 3 Pontianak meliputi skenario yang berisikan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sehingga terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang sangat baik, dan respon siswa pada pembelajaran model kooperatif tipe STAD dalam mata pelajaran PKn di Kelas XI SMA Negeri 3 Pontianak sangat positif dan sangat menarik serta menyenangkan karena mendapatkan peran lebih besar dan lebih aktif dalam belajar. selanjutnya disarankan agar para guru mengimplementasikan pembelajaran model kooperatif tipe STAD yang membiasakan para siswa belajar berkelompok untuk mengemukakan ide dan pendapat, menanggapi pendapat orang lain atau temannya.

Kata kunci : Pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Kewarganegaraan

Abstract : The purpose of this study to determine the design of cooperative learning in Civics, measures of cooperative learning in Civics, and The method used is descriptive method with qualitative approach. The results of the study found: 1) design of cooperative learning in Civics in Class 3 State XI SMA Pontianak is very easily done by teachers Civics containing step very clearly illustrate the activity of the teacher and the activities of the students who will carry out the learning activities, 2) the steps the model type of cooperative learning STAD in Civics subject in Class XI SMA 3 scenarios containing Pontianak include preliminary activities, core activities, and cover activities that are improving student learning outcomes are very good, and 3) the response of students to the STAD cooperative learning models in subjects Civics in Class XI SMA 3 Pontianak very positive and very interesting as well as enjoyable as getting a bigger role and more actively in learning. From the research findings, it is further recommended that teachers implement STAD cooperative learning models that familiarize the students work in groups to express ideas and opinions, respond to others opinions or friends.

Keywords: Cooperative Learning, Citizenship Education

Pendidikan mempunyai peran penting dalam rangka menyatukan dua misi, yaitu pertama adalah bagaimana lembaga-lembaga pendidikan (sekolah) dapat melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam budaya-budaya masyarakat untuk dipahami dan dikembangkan oleh generasi-generasi penerus (peserta didik) yang terlibat dalam proses pendidikan. Misi kedua adalah menjadi jembatan antara kemajuan-kemajauan yang dicapai dalam dunia pengetahuan dan teknologi dengan masyarakat. Dalam hal ini peserta didik atau siswa dapat mentransformasikan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah kepada masyarakat sehingga berkembang proses perubahan dan pembaharuan dalam masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar positif yang diakui dan diyakini. Bilamana suatu kebudayaan tanpa adanya suatu proses pendidikan, ini berarti suatu kebudayaan tersebut akan punah. Oleh sebab itu, dapat dipahami dengan jelas bahwa perubahan-perubahan yang terjadi hendaknya memperhatikan nilai-nilai budaya. Untuk itu pendidikan di sekolah memegang peranan kunci untuk mengolah perubahan-perubahan itu menjadi sesuatu yang dapat diterima oleh masyarakat sehingga kemajuan-kemajuan bangsa dapat diwujudkan.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah bertujuan membantu peserta didik atau siswa dalam mengembangkan kualitas kepribadian dan sikap yang baik sebagai warga Negara. Dalam mata pelajaran PKn sangat syarat mengenai pesan-pesan nilai moral yang memegang tanggung jawab besar dalam rangka menatap perubahan-perubahan masa depan. Oleh karena itu, PKn pada sisi lain juga mengandung misi dan tanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sebagai warga negara, dan pemahaman hak dan kewajiban serta berbagai aturan-aturan dan hukum yang berlaku melalui berbagai media yang tersedia sesuai dengan kondisi masyarakat. Demikian pula, faktor guru sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran PKn tidak dapat lepas dari peran guru. Guru dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan profesional. Masalah profesionalisme guru selama ini banyak yang dipertanyakan. Guru profesional dituntut memiliki empat kompetensi yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, guru yang profesional diharapkan mampu mengaplikasikan berbagai teori belajar dan pembelajaran, mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kondisi siswa, mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan serta mampu melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif. Proses pembelajaran PKn yang berpusat pada siswa dengan menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam belajar. Sedangkan guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam kegiatan pembelajaran yang memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran PKn.

SMAN 3 Pontianak sebagai salah lembaga pendidikan sesungguhnya bertanggung jawab dalam membentuk atau membina siswa dan output pendidikan yang mampu mengaplikasikan budaya politik dalam pesta demokrasi, namun selama ini pembelajaran budaya politik di SMAN 3 Pontianak belum begitu kondusif bagi pembinaan nilai-nilai budaya politik.

Untuk mencapai hal tersebut, guru harus berupaya membelajarkan siswa melalui pembelajaran kooperatif yang sangat cocok dan terbaik untuk mengarahkan, menggerakkan, dan membimbing siswa dalam mengembangkan nilai-nilai budaya politik sehingga diharapkan akan tumbuh sikap warga negara yang santun dalam pesta demokrasi.

Aktivitas belajar merupakan suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan atau sikap yang diperoleh, disimpan dan dilaksanakan sehingga membentuk perilaku. Dengan ungkapan lain belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Sejalan dengan perubahan yang pesat dalam perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan manusia, dalam hal ini bidang pendidikan juga mengikuti perubahan. Untuk menyikapi perubahan yang inovatif, maka guru perlu merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa untuk menemukan dan membangun informasi dan pengetahuannya sendiri. Keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga siswa melaksanakan aktivitas membangun dan mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dan yang telah tersimpan dalam memorinya dengan pengetahuan baru yang akan diserap sehingga belajarnya bermakna (*meaningful learning*).

Ely (dalam Sanjaya, 2008: 24), mengatakan bahwa rancangan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Sejalan dengan pendapat di atas, Terry (dalam Sanjaya, 2008: 24) menjelaskan bahwa perencanaan atau rancangan itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi rancangan pembelajaran adalah sebagai suatu cara yang memuaskan untuk membuat suatu kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, dkk., 2010: 7). Lebih lanjut, Sanjaya (2008 : 24) memandang bahwa rancangan itu adalah sebagai suatu proses untuk menetapkan “ke mana harus pergi” dan bagaimana untuk sampai ke “tempat” itu dengan cara yang paling efektif dan efisien. Menetapkan “ke mana harus pergi” mengandung pengertian sama dengan merumuskan tujuan dan sasaran yang akan dituju; sedangkan merumuskan “bagaimana agar sampai ke tempat itu” berarti menyusun langkah-langkah yang dianggap efisien dalam rangka pencapaian tujuan.

Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses rancangan atau perencanaan. Untuk menilai efektivitas suatu rancangan dapat dilihat dari implementasinya. Tidak ada artinya sebuah keputusan yang telah ditetapkan, tanpa diimplementasikan dalam kegiatan nyata. Dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan, tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai atau dikuasai oleh siswa. Melalui rumusan tujuan, guru dapat memproyeksikan apa yang harus dicapai oleh siswa setelah berakhir suatu proses pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, tugas guru adalah menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK/KD) menjadi indikator hasil belajar. Mengapa demikian? Sebab SK/KD itu sendiri telah ada dalam standar isi kecuali seandainya guru ingin mengembangkan kurikulum muatan lokal (mulok) sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah. Indikator hasil belajar itu sendiri pada dasarnya adalah pernyataan perilaku yang memiliki dua syarat utama, yakni bersifat *observable* dan berorientasi pada hasil belajar.

Materi/isi pelajaran berkenaan dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran harus digali dari berbagai sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Dalam Kurikulum Sekolah, materi pelajaran yang harus dikuasai siswa bisa berbeda antar daerah. Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki karakteristik yang tidak sama. Misalkan ketika guru akan membelajarkan materi pokok tentang alat transportasi, maka materi alat transportasi akan berbeda di Jawa atau di Sumatra atau di Kalimantan. Dengan demikian siswa, di

Kalimantan akan berbeda pula dengan siswa di Jawa, walaupun mereka sama-sama mempelajari materi transportasi. Guru-guru di Kalimantan mungkin akan lebih banyak membahas alat transportasi laut, sesuai dengan karakteristik daerahnya; sedangkan guru-guru di Jawa akan lebih banyak membahas alat transportasi darat.

Strategi adalah rancangan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu; sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi (Sanjaya, 2008 : 187). Dengan demikian strategi dan metode itu tidak bisa dipisahkan. Strategi dan metode pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang berhubungan dengan bidang kognitif berbeda strategi dan metodenya dengan tujuan dalam bidang efektif dan psikomotorik. Demikian juga, materi yang diajarkan berupa data dan fakta harus berbeda strategi dan metode yang digunakan dengan mengajarkan konsep atau prinsip. Masing-masing memiliki perbedaan. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran adalah, bahwa strategi dan metode itu harus dapat mendorong siswa untuk beraktifitas dengan gaya belajarnya. PP No.19 Tahun 2005 menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus “diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memberikan ruang yang cukup untuk bagi pengembangan prakarsa, kreativitas sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik secara psikologi peserta didik”.

Media dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran kooperatif. Sedangkan sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang harus dipelajari sesuai dengan materi pelajaran. Penentuan media dan sumber belajar harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik daerah. Suatu media dan sumber belajar yang digunakan tidak mungkin cocok untuk semua siswa, dan semua daerah.

Evaluasi diarahkan bukan hanya sekedar untuk mengukur keberhasilan setiap siswa dalam pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap siswa. Oleh sebab itu, dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran setiap guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi akan tetapi juga menggunakan instrumen non tes dalam bentuk tugas, wawancara, dan lain sebagainya

kooperatif hakikatnya menurut Mahmudin (2009), “merupakan suatu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda”. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivis sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky. Menurut Smith and Ragan (2005: 19), “*Constructivism is an educational philosophies that are describes as “rationalism”*”. Menurut Vygotsky (1986) bahwa kemampuan kognitif berasal dari hubungan sosial dan kultural. Pengetahuan itu dipengaruhi situasi dan bersifat kolaboratif. Artinya, pengetahuan didistribusikan di antara orang dan lingkungan, yang mencakup objek, artifak, alat, buku, dan komunitas di mana orang berada. Fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerjasama antar individu sebelum fungsi-fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. Implikasi dari teori Vygotsky ini adalah dikehendakinya susunan kelas berbentuk pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model ini menurut Moh. Faiq Dzaki (2009) adalah: (a) Meningkatkan harga diri tiap individu, (b) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar, (c)

Konflik antar pribadi berkurang, (c) Sikap apatis berkurang, (d) Pemahaman yang lebih mendalam, (d) Retensi atau penyimpanan lebih lama, (e) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, (f) Model pembelajaran kooperatif dapat mencegah keagresivan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif, (g) Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik), (h) Meningkatkan kehadiran siswa dan sikap yang lebih positif, (e) Menambah motivasi dan percaya diri, (i) Menambah rasa senang berada di sekolah serta menyenangkan teman-teman sekelasnya, (j) Mudah diterapkan dan tidak mahal, (k) Sementara itu, kelemahannya menurut Moh. Faiq Dzaki (2009) adalah: (a) Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan guru mengkondisikan kelas atau pembelajaran dilakukan di luar kelas seperti di laboratorium matematika, aula atau di tempat yang terbuka, (b) Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.

Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai. Siswa yang tekun merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang pada hasil jerih payahnya. Hal ini tidak perlu dikhawatirkan sebab dalam model pembelajaran kooperatif bukan kognitifnya saja yang dinilai tetapi dari segi afektif dan psikomotoriknya juga dinilai seperti kerjasama di antara anggota kelompok, keaktifan dalam kelompok serta sumbangan nilai yang diberikan kepada kelompok, (c) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok. Karakteristik pribadi tidak luntur hanya karena bekerjasama dengan orang lain, justru keunikan itu semakin kuat bila disandingkan dengan orang lain, (d) Banyak siswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut. Dalam model pembelajaran kooperatif pembagian tugas rata, setiap anggota kelompok harus dapat mempresentasikan apa yang telah didapatnya dalam kelompok sehingga ada pertanggung-jawaban secara individu.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan, dalam pembelajaran kooperatif ada 4 macam model yang dikemukakan oleh Arends (2001), yaitu; (1) *Student Teams Achievement Division* (STAD), (2) *Group Investigation*, (3) *Jigsaw*, dan (4) *Structural Approach*. Salah satu di antara keempat model tersebut adalah model *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Slavin (dalam Nur, 2000: 6) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai materi pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

METODE

Dalam penelitian untuk mendapatkan hasil yang optimal harus menggunakan metode penelitian yang tepat. Ditinjau dari permasalahan penelitian ini yaitu tentang implementasi metode kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran PKn di Kelas XI SMAN 3 Pontianak, maka penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2003:3), bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam uraian tentang dasar teori tersebut, menggunakan istilah paradigma diartikan sebagai kumpulan longgar tentang asumsi atau

proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan cara penelitian.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian pada saat sekarang (Syaodih dan Ibrahim, 2001:64). Dengan dasar tersebut, maka penelitian kualitatif diharapkan mampu memberikan gambaran tentang implementasi metode *kooperatif tipe Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran di SMAN 3 Pontianak sehingga dari data tertulis maupun melalui wawancara ini diharapkan dapat memaparkan secara lebih jelas dan berkualitas.

Subyek penelitian sebagai sumber data adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian. "Sumber data penelitian kualitatif ditentukan secara purposif, yakni "sumber data yang ditentukan langsung oleh peneliti karena berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian" (Faisal, 1990 :57). Namun sumber data penelitian tersebut ada yang sifatnya lebih luas, yaitu semua warga sekolah, dan ada pula beberapa orang yang ditentukan melalui observasi awal (survey) untuk diwawancarai. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Pontianak.

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penggunaan teknik observasi sangat penting dalam penelitian karena peneliti dapat melihat secara langsung keadaan, suasana, kenyataan, yang muncul dan ditemui dalam suatu penelitian. Menurut Nugroho (1993:18-19), bahwa penggunaan teknik observasi, yaitu: menggambarkan *setting* langsung suatu kegiatan sehingga individu yang berperan dalam kegiatan itu dimaknai di balik layar. Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi dengan melihat secara langsung bagaimana penggunaan metode kooperatif *tipe Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran PKn di Kelas XI SMAN 3 Pontianak.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002:135). Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran PKn untuk dapat memperoleh informasi langsung dari pihak yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan wawancara terbuka. Menurut Moleong (2000:137), bahwa wawancara terbuka adalah wawancara yang para subjek nyata hubungan bahwa mereka diwawancarai dan mengetahui pula maksud wawancara itu.

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, foto dan sebagainya (Arikunto, 2002:206). Dibandingkan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan analisis data dalam penelitian kuantitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Tujuan akhir analisis data kualitatif adalah memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep serta mengembangkan hipotesis atau teori baru. Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan, 1984).

Analisis data penelitian kualitatif dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dikaji sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan untuk disampaikan kepada orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis data dilanjutkan

pada saat peneliti berada di lapangan sampai peneliti menyelesaikan kegiatan di lapangan. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Patilima, 2005). Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Reduksi data dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan dalam pemecahan masalah penelitian.

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

Langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kebenaran realitas dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan latar belakangnya.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal) *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *conformability* (objektivitas). Dalam penelitian ini peneliti membatasi uji keabsahan pada uji kredibilitas, yang akan dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, serta diskusi dengan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan tahapan presentasi kelas dalam Implementasi metode kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran PKn berdasarkan catatan lapangan, wawancara, observasi aktivitas guru dan siswa, dokumentasi dan penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru PKn pada hari Senin 15 Juli 2013 di SMAN 3 Pontianak. Pembelajaran PKn dengan metode kooperatif tipe STAD dirancang guru sesuai dengan silabus dan RPP, dilaksanakan dengan alokasi waktu 2x pertemuan. Untuk pertemuan I (2x45 menit) pembelajaran difokuskan sesuai dengan kompetensi dasar yaitu “Budaya Politik di Indonesia”,

sedangkan materi pembelajaran adalah : menganalisis tipe-tipe budaya politik yang berkembang di masyarakat. Sedangkan pertemuan ke II (2x45 menit) pembelajaran difokuskan sesuai dengan SK dan KD, yaitu “mendeskripsikan pentingnya sosialisasi pengembangan budaya politik dan menampilkan peran serta budaya politik partisipan.

Implementasi metode kooperatif tipe STAD dalam kegiatan peragaan pesta demokrasi atau pemilu mempergunakan bentuk permainan peran. Tujuan permainan peran untuk membina penguasaan menggunakan hak pilih yang tepat dan benar. Selain itu juga bermanfaat untuk: (a) Memupuk rasa kerja sama, partisipasi, dan toleransi antar teman, (b) Menumbuh rasa kompetitif yang sehat, (c) menghilangkan kebosanan, (d) melatih belajar kelompok, (e) dan memotivasi siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru telah membuat RPP yang akan digunakan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PKn. RPP yang dibuat tersebut dimaksudkan untuk memudahkan guru maupun siswa melaksanakan aktivitas pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, RPP dibuat sekurang-kurangnya berisikan rumusan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media dan sumber belajar, serta evaluasi atau penilaian pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam RPP setidaknya dapat mengakses masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat, meskipun tidak semua masalah yang diakses. Sedangkan materi pembelajaran merupakan hal-hal yang akan dicerna oleh para siswa yang berisikan pengetahuan fakta, konsep maupun prinsip. Demikian pula metode merupakan cara yang ditempuh agar materi pembelajaran mudah diserap oleh para siswa. Begitu pula, penilaian adalah suatu kegiatan untuk mengetahui tentang keberhasilan para siswa dalam penguasaan materi pembelajaran. Sebelum mulai pembelajaran, peneliti memberikan pre-tes sebagai pra penelitian untuk melihat kemampuan awal siswa Kelas XI dalam mempelajari PKn. Seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Hasil Evaluasi Individual Pre Tes (Pra Penelitian)

No	Nama Siswa	Skor Akhir
8001	Abbyunda Yudha Pratama	4,5
8002	Ade Suryanto	5,5
8003	Amanta Suci Arti Hayati	6,0
8004	Arifidarto Muliawan	6,0
8005	Audi Ramadhan Pratama	5,5
8006	Beliya Fatika Sari	5,0
8007	Cut Putri Maryeska	5,5
8008	Dani Nurcahyo	6,0
8009	Faisal Dwi Ismunarto	5,5
8010	Febry Andika Surya	5,5
8011	Harna Sinthia Devitri	7,0
8012	Iftitah Wahyu Izzati	5,0
8013	Indah Permatasari	5,0
8014	Joddi Akbar Rinda	6,0
8015	Jordi Alfiandi Liansyah	5,5
8016	Karina Mawar Nursavira	5,0

8017	Khalis Adli	7,0
8018	Lili Suraya	5,5
8019	Lulu Mutia	5,0
8020	Malisa Danithania	5,0
8021	Muhammad Rianda Islami	5,0
8022	Munazzil	6,0
8023	Naomi Claudia Situmorang	6,5
8024	Nelly Tiurma Marpaung	6,5
8025	Nurul Fatima Maulidia	5,5
8026	Octavia Nur Bauty	6,5
8027	Poppy Fabiola	5,5
8028	Reyhan Fahriasandy	6,5
8029	Rizki Ayu Safitri	6,0
8030	Rizki Utami	7,0
Jumlah		172
Rata-rata		5,73

Setelah dilaksanakan pre-tes, dilanjutkan kegiatan pembelajaran dengan langkah-langkah dalam tabel berikut :

Tabel 2
Rancangan langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD
dalam Mata Pelajaran PKn

Tampilan Pertemuan Pembelajaran I :

Langkah – langkah Pembelajaran	
Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Kegiatan Awal	
a. Memberi salam	a. Menjawab salam
b. Mengecek kehadiran siswa	b. Memberitahu kehadiran
c. Memberikan appersepsi menjajaki daya ingat materi yang alu	c. Menjawab pertanyaan materi yang lalu
d. Memberikan motivasi awal	d. Bersemangat akan melaksanakan aktivitas belajar
e. Menginformasikan tujuan pembelajaran	Mencatat tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah proses pembelajaran
Kegiatan Inti	
Menginformasikan kompetensi yang akan dicapai: “budaya politik di Indonesia”	a. Siswa menerima informasi kompetensi yang akan dicapai / dimiliki
b. Mengarahkan dan membentuk kelompok belajar	b. Siswa membentuk kelompok setiap kelompok 4 orang, jadi ada 8 kelompok
Menjelaskan cara belajar dalam kelompok belajar	Siswa menerapkan cara-cara belajar dalam kelompok
Memberikan topik yang akan dibahas oleh masing-masing kelompok	Siswa mendiskusikan materi atau belajar dalam kelompok sesuai dengan topik
Berkeliling memberikan motivasi kepada siswa masing-masing kelompok	e. Siswa setiap kelompok bersemangat melaksanakan aktivitas belajar kelompok

Memberikan kesempatan bagi siswa yang bertanya dan siap menjawab pertanyaan	Siswa bertanya ada materi yang kurang jelas
g. Memberikan waktu kepada kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka	Salah satu kelompok sesuai dengan undian mempresentasikan hasil kerja kelompok
Memberikan waktu kepada kelompok lain untuk menanggapi atau mengomentari	h. Masing-masing siswa berdialog, Tanya jawab, tukar pendapat, atau sharing informasisaran, dll.
i. Membimbing dan mengarahkan siswa membuat laporan	Siswa masing-masing kelompok membuat laporan hasil kerja kelompok
Kegiatan Akhir	
a. Membimbing siswa membuat rangkuman	a. Masing-masing siswa membuat rangkuman
b. Melakukan pengamatan dg lembar observasi sebagai umpan balik	b. Masing-masing mendapatkan skor atau nilai
c. Memberikan tugas pekerjaan rumah	c. Masing-masing siswa mendapatkan tugas untuk dikerjakan di rumah
l. Menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.	Menjawab salam bahwa pembelajaran selesai

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara intensif dan juga melihat dokumen perangkat pembelajaran guru PKn di SMA Negeri 3 Pontianak pada **tanggal 22 Juli 2013, langkah-langkah** kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru diperoleh data hasil tes individual seperti pada data siswa di kelas XI dalam tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Evaluasi Penelitian Individual

No	Nama Siswa	Skor Akhir
8001	Abbyunda Yudha Pratama	7,5
8002	Ade Suryanto	7,5
8003	Amanta Suci Arti Hayati	7,0
8004	Arifidarto Muliawan	7,0
8005	Audi Ramadhan Pratama	8,5
8006	Beliya Fatika Sari	7,0
8007	Cut Putri Maryeska	7,5
8008	Dani Nurcahyo	8,0
8009	Faisal Dwi Ismunarto	7,5
8010	Febry Andika Surya	6,5
8011	Harna Sinthia Devitri	9,0
8012	Iftitah Wahyu Izzati	7,0
8013	Indah Permatasari	6,0
8014	Joddi Akbar Rinda	7,0
8015	Jordi Alfiandi Liansyah	7,5
8016	Karina Mawar Nursavira	7,0
8017	Khalis Adli	9,0
8018	Lili Suraya	7,5
8019	Lulu Mutia	7,0

8020	Malisa Danithania	7,0
8021	Muhammad Rianda Islami	7,0
8022	Munazzil	8,0
8023	Naomi Claudia Situmorang	8,5
8024	Nelly Tiurma Marpaung	8,5
8025	Nurul Fatima Maulidia	7,5
8026	Octavia Nur Bauty	8,5
8027	Poppy Fabiola	7,5
8028	Reyhan Fahriasandy	8,5
8029	Rizki Ayu Safitri	9,0
8030	Rizki Utami	9,0
Jumlah		230
Rata-rata		7,67

Hasil observasi penelitian mengenai materi budaya politik sebagaimana terlihat dalam tabel di atas, jumlah skor akhir dari 30 orang siswa kelas XI SMAN 3 Pontianak sebesar 230. Dari akumulasi nilai tersebut apabila dicari nilai rata-ratanya dengan perhitungan:

$$\begin{aligned}
 X_1 &= \frac{\sum X}{N} \times 100 \\
 &= \frac{230}{30} \times 100 \\
 &= 76,7 \%
 \end{aligned}$$

Nilai rata-rata yang diperoleh para siswa pada pertemuan pembelajaran I, masuk dalam kategori cukup baik, sesuai dengan skala penilaian

Tabel 4
Hasil Evaluasi Penelitian Individual Pertemuan Pembelajaran II

No	Nama Siswa	Skor Akhir
8001	Abbyunda Yudha Pratama	8,5
8002	Ade Suryanto	8,5
8003	Amanta Suci Arti Hayati	7,0
8004	Arifidarto Muliawan	9,0
8005	Audi Ramadhan Pratama	9,5
8006	Beliya Fatika Sari	9,0
8007	Cut Putri Maryeska	8,5
8008	Dani Nurcahyo	9,0
8009	Faisal Dwi Ismunarto	8,5
8010	Febry Andika Surya	7,5
8011	Harna Sinthia Devitri	9,0
8012	Iftitah Wahyu Izzati	8,0
8013	Indah Permatasari	7,0
8014	Joddi Akbar Rinda	8,0
8015	Jordi Alfiandi Liansyah	8,5
8016	Karina Mawar Nursavira	10
8017	Khalis Adli	9,0

8018	Lili Suraya	9,5
8019	Lulu Mutia	8,0
8020	Malisa Danithania	9,0
8021	Muhammad Rianda Islami	9,0
8022	Munazzil	9,0
8023	Naomi Claudia Situmorang	9,5
8024	Nelly Tiurma Marpaung	8,5
8025	Nurul Fatima Maulidia	8,5
8026	Octavia Nur Bauty	9,5
8027	Poppy Fabiola	8,5
8028	Reyhan Fahriasandy	9,5
8029	Rizki Ayu Safitri	9,0
8030	Rizki Utami	9,0
Jumlah		261
Rata-rata		8,70

Sesuai dengan tahapan-tahapan dalam Metode STAD, maka berikut ini dipaparkan temuan penelitian pada pertemuan pembelajaran II diperoleh jumlah nilai = 261, dan nilai rata-rata 8,70 dengan kategori **sangat memuaskan**.

Setelah pelaksanaan pembelajaran model Kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran PKn ini diimplementasikan terdapat kegiatan yang sangat bermanfaat bagi siswa, terutama memecahkan masalah sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Tanggapan atau respon para siswa disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 5
Respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran model kooperatif
Tipe STAD dalam mata pelajaran PKn

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		BS	B	C	KB
1	Tujuan pembelajaran disampaikan diawal pembelajaran secara tertulis dan dibacakan.	24	6	-	-
2	Materi yang disajikan relevan dengan kemampuan siswa	27	3	-	-
3	Materi dikaitkan dengan peristiwa sehari-hari mempermudah siswa dalam belajar	26	4	-	-
4	Masalah-masalah yang diberikan tertarik untuk dikerjakan & diselesaikan	28	2	-	-
5	Dengan memahami masalah termotivasi untuk dapat menyelesaikan masalah	29	1	-	-
6	Memahami tipe-tipe budaya politik dan dapat menerapkan politik partisipan	27	3	-	-
7	Belajar secara kelompok dapat mempermudah menyelesaikan masalah	27	3	-	-
9	Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan dapat merangsang pikiran untuk menyelesaikan masalah	26	4	-	-

10	Pola pembelajaran jenis ini sangat menarik, menyenangkan dan memudahkan mencerna hal-hal yang dipelajari	21	9	-	-
11	Pembelajaran melalui diskusi membuat siswa aktif dan kreatif	27	2	-	-
12	Melalui presentasi terlatih berbicara dan menanggapi masalah	21	9	-	-
13	Belajar seperti ini mendapat pengalaman baru	27	3	-	-

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: untuk pernyataan No.1: 24 orang siswa (80%) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran disampaikan di awal pembelajaran secara tertulis dan dibacakan (Sangat Baik), sedang 3 orang siswa (20%) menyatakan baik. Untuk pernyataan No.2 : 27 orang siswa (90%) menyatakan bahwa materi pembelajaran relevan dengan kemampuan siswa sangat baik, sedangkan 3 orang siswa (10%) menyatakan baik. Untuk pernyataan No.3 : 26 orang siswa (87%) menyatakan bahwa materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dapat mempermudah siswa dalam belajarnya adalah sangat baik, sedangkan 4 orang siswa (13%) menyatakan baik. Pada pernyataan No.4: 28 orang siswa (93%) menyatakan tertarik untuk menyelesaikan masalah adalah sangat baik, sedangkan 2 orang siswa (7%) adalah baik. Begitu pula pernyataan No. 5: 29 orang siswa (97%) menyatakan sangat baik dengan memahami masalah akan termotivasi untuk dapat menyelesaikan, sedangkan 1 orang siswa (3%) menyatakan baik.

Pada pernyataan No.6 : 27 orang siswa atau (90%) menyatakan bahwa dengan belajar secara kelompok dapat mempermudah memahami tipe-tipe budaya politik dan dapat menerapkan politik partisipan adalah sangat baik, sedangkan 3 orang siswa (10%) menyatakan baik.

Pada pernyataan No.7 : 27 orang siswa (90%) menyatakan bahwa belajar secara kelompok dapat mempermudah menyelesaikan masalah adalah sangat baik, sedangkan 3 orang siswa (10%) siswa menyatakan baik.

Untuk pernyataan No.8 : 21 orang siswa (70%) menyatakan bahwa dengan diberikan bimbingan dapat mempermudah siswa dalam belajar kelompok adalah sangat baik, sedangkan 9 orang siswa (30%) siswa menyatakan baik. Pada pertanyaan No. 9: 26 orang (87%) menyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan dapat merangsang pikiran untuk menyelesaikan masalah adalah sangat baik, dan 4 orang siswa (13%) menyatakan baik.

Pada pernyataan No.10 : 21 orang siswa (70%) menyatakan bahwa pola pembelajaran jenis ini sangat menarik, menyenangkan dan memudahkan mencerna hal-hal yang dipelajari adalah sangat baik, sedangkan 9 orang siswa (30%) menyatakan baik. Untuk pernyataan No.11: 27 orang siswa (90%) menyatakan bahwa pembelajaran melalui diskusi kelompok membuat siswa aktif dan kreatif, sedangkan 3 orang siswa (10%) menyatakan baik.

Untuk pernyataan No.12 : 21 orang siswa (70%) menyatakan bahwa melalui presentasi terlatih berbicara dan menanggapi masalah, sedangkan 9 orang siswa (30%) siswa menyatakan baik. Pada pernyataan No. 13 : 27 orang siswa (90%) menyatakan bahwa belajar model ini mendapat pengalaman baru adalah sangat baik, sedangkan 3 orang siswa (10%) menyatakan baik.

Pembahasan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, selanjut peneliti akan membahasnya sebagai berikut : (1) Rancangan model pembelajaran tipe STAD dalam pembelajaran PKn dapat diberdayakan untuk meningkatkan pengetahuan di sekolah, (2) Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran tipe STAD dalam hal ini guru disarankan bisa lebih kreatif dalam merancang bentuk-bentuk permainan yang sesuai dan berkaitan dengan pembelajaran (Soeparno, 1989). Disamping membuat rancangan pembelajaran, guru juga harus memilih bahan sesuai dengan karakteristik yang disukai dan dibutuhkan siswa. Rancangan yang baik dapat membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien (Norton dan Sumardi dalam Rumini, 1997), (3) Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD dapat mendorong motivasi siswa dalam belajar, membina sifat kooperatif dan kompetitif yang sehat, mengembangkan daya fantasi dan imajinasi siswa, mengusir kebosanan, dan memberikan selingan yang bersifat rekreatif (Soeparno, 1989), (4) Tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD dalam PKn perlu di ketahui oleh siswa. Untuk itu tujuan pembelajaran perlu disampaikan kepada siswa secara transparan atau terbuka dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, (5) Dalam melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran tipe STAD perlu dilakukan skemata siswa dalam kegiatan awalnya.

Pembangkitan skemata siswa ini bertujuan untuk menjadi penghubung antara informasi tekstual dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki siswa. Proses pemahaman tidak datang dengan sendirinya, melainkan memerlukan aktivitas berpikir yang terjadi melalui kegiatan yang menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang relevan dengan skemata yang dimiliki sebelumnya (Burn dan Ross, 1996 dan Syafi'ie, 1999), (6) Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran tipe STAD, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan lebih banyak berhasil dibandingkan dengan belajar dibawah otoriter guru. Salah satu metode yang paling efektif untuk pembelajaran PKn adalah metode belajar sambil bermain (Skinner dalam Parto, 1997), (7) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD melibatkan siswa belajar kelompok untuk berdiskusi dan berkolaborasi. Kegiatan ini sangat efektif untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dan sesuai dengan prinsip-prinsip STAD (Robert E. Slavin dalam Cooperative Learning, 2005), (8) Dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran tipe STAD, guru perlu menyediakan media pembelajaran maupun lembar kerja siswa, baik secara individu maupun kelompok.

Lembar kerja siswa penting untuk membantu siswa belajar dan mendorong siswa lebih aktif, kreatif dan produktif, (9) Dalam pembelajaran dengan model pembelajaran tipe STAD, hasil kerja siswa perlu dipajangkan, baik di kelas, majalah dinding atau dimuat di majalah anak-anak. Kegiatan ini akan menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa kepuasan siswa. Dari hasil siswa guru dapat memantau perkembangan dan kemajuan siswa, (10) Kegiatan belajar siswa dengan model pembelajaran tipe STAD, melibatkan aktivitas dan penampilan siswa. Guru perlu memberikan dorongan dan motivasi pada setiap penampilan siswa. Hal ini akan mendorong siswa lebih rajin, giat dan percaya diri untuk aktivitas belajar selanjutnya, (11) Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran tipe STAD, membutuhkan contoh guru yang baik. Untuk itu, di samping guru harus menguasai materi pembelajaran, guru juga harus mampu memperagakan contoh atau model yang baik yang nantinya akan ditiru atau dicontoh para siswa.

Karena siswa belajar dari pemodelan atau contoh, yaitu meniru perilaku dan keberhasilan orang lain, (12) Penerapan model pembelajaran tipe STAD dalam

pembelajaran mengharuskan guru untuk dapat memanfaatkan lingkungan. Interaksi siswa dengan lingkungan belajar sangat diperlukan. Untuk itu guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (*Piaget dalam Dworetzky, 1996*), (13) Penerapan model pembelajaran tipe STAD dalam pembelajaran banyak mempengaruhi sikap siswa terhadap lingkungan belajarnya, baik dalam kelas maupun diluar kelas. Dikaitkan dengan pembelajaran PKn, sikap siswa mempengaruhi perilakunya terhadap pola belajarnya sendiri. Lewat diskusi kelompok dan bermain peran siswa diharapkan dapat memperoleh sikap atau perilaku yang baik, seperti kejujuran, sosial maupun moralitas. Untuk itu, dalam pembelajaran PKn, tujuan pembelajaran lebih mengutamakan faktor afektif dari pada kognitif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat ditarik simpulan dari hasil penelitian sebagai berikut : (1) Rancangan pembelajaran kooperatif dalam PKn di Kelas XI SMA Negeri 3 Pontianak sangat mudah dilakukan oleh guru PKn yang berisikan langkah yang sangat jelas menggambarkan aktivitas guru maupun aktivitas para siswa yang akan melaksanakan kegiatan pembelajaran, (2) Langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe STAD dalam mata pelajaran PKn di Kelas XI SMA Negeri 3 Pontianak meliputi skenario yang berisikan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sehingga meningkatkan hasil belajar siswa yang sangat baik, (3) Respon siswa pada pembelajaran model kooperatif tipe STAD dalam mata pelajaran PKn di Kelas XI SMA Negeri 3 Pontianak sangat positif dan sangat menarik dan menyenangkan karena mendapat peran lebih aktif dalam belajar.

Saran

Setelah berhasil merumuskan beberapa simpulan, maka dikemukakan saran sebagai berikut :(1) Pada umumnya para guru membuat rancangan pembelajaran PKn menggabungkan beberapa pertemuan sehingga tidak jelas menerapkannya dalam tiap-tiap pertemuan pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya para guru membuat rancangan pembelajaran atau RPP untuk setiap pertemuan pembelajaran sehingga jelas dalam menerapkan setiap kali pertemuan pembelajaran, (2) Model kooperatif tipe STAD sangat positif mengembangkan kemampuan siswa dalam belajar berkelompok untuk mengemukakan ide dan pendapat maupun menanggapi pendapat orang lain atau temannya. Sebaiknya guru dalam pembelajaran PKn mencoba mengimplementasikan model kooperatif tipe STAD yang telah terbukti manfaatnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Burns, C. Paul, Roe, D. Betty dan Ross, P. Elinor. 1994. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Dzaki, Moh. F. (2009). *Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif*. Tersedia: <http://penelitianindakankelas.blogspot.com>.
- Ibrahim, dkk. (2000). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Mahmudin. (2009). *Hakikat Pembelajaran Multimodel*. Tersedia: <http://mahmudin.wordpress.com>.

- Moloeng, Lexy J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.
- Mukminan, Dkk. (2002). *Dasar-dasar IPS*. Diklat. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
- Nur.(2000). *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Unesa.
- Richey, R. (1986). *The Theoretical and Conceptual Bases of Instructional Design*. London: Kogan Page.
- Robert B. Innes. (2004). *Reconstructing Undergraduate education using learning science To design effective courses*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers
- Robert E. Slavin (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Smith, Patricia L. and Tillman J. Ragan.(2005). *Instructional Design*. New York: John Wiley and Sons.
- Suparno (1996).*Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang RI No.29 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uno, Hamzah B. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.